

Published online on the page: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/edukatif>

EDUKATIF Jurnal Penelitian dan Pembelajaran

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |



Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru Matematika Berdasarkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

Hasnil Aziza^{1,*}¹Universitas Islam Negri Syech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 28 Maret 2025

Revision: 04 April 2025

Accepted: 17 April 2025

Published: 30 April 2025

Keywords

Pembelajaran, Matematika, Profesionalisme guru, Siswa, SMK

Correspondence

E-mail: hasnil.aziza13@gmail.com*

A B S T R A C T

Proses pendidikan tidak berjalan dengan sendirinya akan tetapi perlu diarahkan titik di sinilah peranan guru dan fungsi guru sebagai agen pembaruan. Menjadi seorang guru tidaklah mudah, banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru, di antaranya kurangnya persiapan dalam mengajar, siswa yang memiliki tingkah laku yang beragam. Maka dari itu, untuk menciptakan siswa yang unggul guru harus memiliki keahlian yang sudah terlatih. Guru harus memiliki sikap profesionalisme dalam proses belajar mengajar, seperti guru harus kreatif dalam mencari metode dan strategi dalam mengajar agar siswanya mengerti dengan apa yang telah disampaikan oleh gurunya, guru harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan angket, Penelitian yang dilakukan berlokasi di SMKN 1 Guguak Kab. Lima Pulu Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran oleh guru matematika berdasarkan profesionalisme guru. Dan dari penelitian ini juga kita bisa menilai dan melihat bagaimana kinerja guru yang profesionalisme dalam mengajar para siswanya. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini bahwa ada hubungan yang baik antara kinerja guru dengan siswa.

Abstract

The educational process does not occur automatically; it requires direction and guidance. This is where the role and function of the teacher as an agent of change become essential. Becoming a teacher is not an easy task, as many challenges must be faced, including inadequate preparation for teaching and dealing with students who exhibit diverse behaviors. Therefore, in order to develop high-achieving students, teachers must possess well-trained skills. Teachers are expected to demonstrate professionalism in the teaching and learning process. This includes being creative in identifying appropriate teaching methods and strategies so that students can fully comprehend the material being delivered, as well as having mastery of various fields of knowledge. This study employed a quantitative research approach and utilized questionnaires as the primary data collection instrument. The research was conducted at SMKN 1 Guguak, located in Lima Pulu Kota Regency. The objective of this study was to examine students' perceptions of mathematics instruction in relation to teacher professionalism. Moreover, this research provides insight into the professional performance of teachers in the classroom. Based on the data collected, it was found that there is a positive relationship between teacher performance and student responses.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Di kabupaten lima puluh kota itu setau saya guru yang ada di sana sudah pada tua dan guru muda disana tidak sebanyak yang ada di kota, karena disana sekolahnya ada yang terletak didaerah terpencil yang mana masih minimnya alat bantu mengajar terutama dibidang matematika yang dimana guru yang mengajar disana pun bisa kita bilang masih rendahnya ilmu pengetahuan terutama dibidang matematika. Bahkan biasanya daerah terpencil pun ada guru yang mengajar tapi bukan pada bidangnya itu diakibatkan karena kurangnya dan minimnya tenaga kerja yang berkualitas dan profesionalisme di tempat tersebut.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dan ada juga arti lain Pendidikan dalam Bahasa yang berasal dari bahasa Romawi dengan bunyi kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan juga memiliki istilah dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (*mendidik*), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut KiHajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Serta ada pun arti Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maunah (2009: 1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup.

Suardi (2010: 7) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral.

Menurut Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia". Menurut Dwi Siswoyo dkk. (2007: 1), pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia melalui Pendidikan yang didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat dengan pemikiran-pemikiran psikologis tertentu.

Oleh karena itu, dari pandangan di atas yang dimaksud dengan pendidikan adalah orang dewasa atau pendidik memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi

yang dimilikinya dan melakukan kegiatan pengembangan diri agar peserta didik dapat mencapai perkembangan yang utuh sesuai dengan tujuan yang diberikan.

Tentang melakukan upaya sadar untuk menjadi manus. Pendidikan juga membantu orang menjadi lebih baik. Pendidikan membantu meningkatkan harkat dan martabat seseorang dibandingkan dengan orang lain yang berpendidikan rendah. Pendidikan adalah pengajaran atau pengajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik yang bertujuan untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik serta bermuara pada terbentuknya watak dan kepribadian yang baik yang sepadan dengan tingkah laku manusia.

Menurut Ki Hadjar Dewantoro, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan Pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Selanjutnya Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Secara harfiah kata profesi berasal dari kata profession (inggris) yang berasal dari bahasa latin profesus yang berarti "mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan" (Susansi, 1987: 18).

Vollmer dan Mill yang dikutip dari Peter Jarvis (1983: 21) menyatakan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan Latihan yang khusus, tujuasssssnnya untuk menyediakan pelayanan keterampilan atau advise terhadap yang lain dengan bayaran yang atau upah tertentu (*a profession may perhaps be defined as an occupation based upon specialized intellectual study and training, the purpose of which is to supply skilled service or advice to other for a definite fee or salary*).

Dan bisa kita lihat juga pengertian profesi dari kutipan dari Peter Jarvis di mana Peter Jarvis mengutip pendapat dari Cogan (1983: 21) profesi adalah suatu "keterampilan yang dalam praktiknya didasarkan atas suatu struktur teoritis tertentu dari beberapa bagian pelajaran atau ilmu pengetahuan". Demikian tidak semua hal pekerjaan bisa di sebut dengan profesi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profeasi diartikan sebagai "bidang pekerjaan yang dilandasi Pendidikan keahlian (seperti keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu". Dalam pengertian ini, dapat di pertegas bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang harus dikerjakan dengan bermodalkan sebuah keahlian yang khusus dan harus memiliki sebuah keterampilan yang spesialisasi. Dengan demikian profesi tidak bisa di pakai didalam semua pekerjaan dan kata profesi ini juga tidak semua pekerjaan bisa di masukkan ke dalam kata profesi tersebut.

Dan menurut Ilsa Nelwan (1999: 6) mengartikan profesi dengan memandang pada tiga aspek, yang dimana aspek sebagai berikut. Aspek pertama yaitu Kognitif, yaitu bahwa pengetahuan dan kompetensi seseorang telah divalidasi/ diuji oleh lingkungan kerja. Yang kedua yaitu Kognitif, yaitu pengetahuan serta kompetensi tersebut berdasarkan ilmu pengetahuan rasional. Yang ketiganya yaitu Moral, yaitu penilaian profesional serta saran yang diberikan berorientasi pada suatu nilai substantif. Dan ada pula pandangan yang ideal mengenai profesionalisme guru, yang kemukakan oleh Sudarminta (1990) yang berbunyi sebagai berikut: (1) sadar dan tanggap akan perubahan zaman; (2)

berkualifikasi profesional; (3) rasional, demokratis ber wawasan nasional; (4) bermoral tinggi, beriman.

Menyadari dan menyikapi perubahan zaman berarti pola perilaku guru tidak lagi bersifat rutin, melainkan memperoleh pengetahuan dan alat dasar. Guru juga harus mengetahui secara pasti apa yang diajarkannya. Dan guru juga harus mengikuti perkembangan zaman dalam mengajar secara profesional di bidangnya. Dalam melakukan hal tersebut, para pemimpin harus menyadari bahwa alat yang mereka gunakan juga harus mengikuti perkembangan zaman. Untuk mengikuti perkembangan kurikulum. Guru juga harus kreatif dalam mengajar, mampu mengajar secara efektif dan efisien, serta mempunyai karakter yang baik. Guru juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhannya sesuai dengan waktu dan kurikulum yang digunakan.

Dalam Kamus Besar Indonesia profesionalisme juga memiliki arti yakni mempunyai mutu, kualitas, dan tidak tawar yang merupakan ciri-ciri suatu profesi atau yang disebut profesionalisme. Dan profesionalisme ini juga bisa di artikan yaitu seseorang yang mempunyai keahlian didalam bidang pekerjaannya.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Guru. Peraturan ini menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan ketersediaan guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah maupun Guru Mata Pelajaran Umum di sekolah masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, antara lain masih kurang tenaga guru tersebut. Hasil penelitian puslitbang pendidikan agama dan keagamaan tentang pemenuhan guru pendidikan agama islam pada SMKN 1 kec. Guguak Kab.Lima Puluh Kota. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28, ayat (3), butir a, sudah secara jelas mendeskripsikan bahwa Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dan dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan tidak bisa kita lepaskan dari sebuah tujuan yang mau di capai dimana hal ini bisa kita buktikan dari perkembangan pendidikan yang di alami oleh indonesia. Tujuan pendidikan yang di orde lama sangat berbeda dengan orde baru. Sejak orde baru sampai sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami sebuah perubahan di mana di setiap perubahan tujuan pendidikan harus di sesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Keterampilan seorang pendidik (guru) merupakan keahlian profesi yang tercipta melalui proses belajar mengajar yang harus ditukuni oleh setiap pendidik dalam mewujudkan guru yang profesional. Guru yang profesional dapat menghasilkan pendidikan berkualitas, hal ini dapat dicapai dengan menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memotivasi siswa sehingga siswa mampu mendorong dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuannya Seseorang yang sudah termotivasi akan menciptakan suatu kekuatan dari dirinya untuk berbuatan secara sinergi akan berdampak terhadap kemampuan daya serap peserta didik terhadap materi ajarkan. Dan profesionalisme seorang guru bisa dilihat dari sejauhmana dia menguasai prinsip-prinsip pedagogik secara umum maupun didaktik-metodik secara khusus yang berlaku setiap mata pelajaran. Dan dimana peran seorang guru ini bis akita sebut sebagai orang yang mencerdaskan generasi bangsa yang dimana seorang guru mendapatkan tanggung jawab yang cukup berat padanya yang berjalan terus-menerus.

Menurut Supriadi, penggunaan istilah profesionalisme menunjukkan pada derajat seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalisme yang tinggi, sedang, dan rendah. Dan profesionalisme juga mengacu pada sikap dan komitmen anggota profesi bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik yang profesinya. Konsep profesionalisme, seperti yang dikembangkan oleh Sumardi, kata tersebut banyan digunakan peneliti

untuk melihat bagaimana professional memandang profesinya, yang tercermin dari sikap dan prilakunya.

Seseorang profesionalisme memiliki tekad dan sikap yang begetu disiplin dan memiliki karakteristik yang baik dan sopan, deorang guru juga harus kompeten dalam setiap keputusannya tanpa ada gangguan dari pihak luar lainnya, seseorang guru professional juga memiliki wawasan yang luas dan kreativitas dalam mengajar siswa dan disini juga guru tidak boleh memiliki sikap berat sebelah atas salah satu muridnya. Yang dimana seorang guru ini adalah paniutan yang dicontoh oleh para siswa yang di ajarkan guru juga harus memiliki keahlian di bidang yang diajarkannya dan harus kreatif dalam mengajar agar setiap para siswa tersebut bersemangat dan bisa lebih mudah memahami materi yang akan di ajarkan guru kepada para siswanya. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan harus terus mengembangkan strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaannya. Tanggung jawab profesionalisme yakni harus bisa membentuk watak anak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan dan ditentuka (kepribadian yang baik). Ada beberapa tanggung jawab dan tugas seorang guru dalam mengembangkan profesinya, yakni:

1. Guru bertugas sebagai pengajar
2. Guru bertugas sebagai pembimbing
3. Guru bertugas sebagai administrator
4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum
5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi
6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.

Dari tugas dan tanggung jawab guru di atas bisa kita lihat bahwa tugas dan tanggung jawab menjadi guru itu sangat berat dan pekerjaan ini juga suatu pekerjaan yang mulia dan penuh jasa. Seorang guru profesionalisme ini juga harus memikirkan bagaimana cara supaya para siswa bisa memahami dan bersemangat dalam pelajaran yang diajarkannya dan seorang guru juga harus terus mengembangkan kemampuannya dalam satu bidang yang diajarkannya tersebut. Guru juga memiliki tugas sebagai pengembang kurikulum dan di indinisia kurikulum telah berubah begitu banyaknya seiring dengan perkembangan zaman dan hal tersebut juga membuat guru kesulitan tapi seorang guru profesionalisme ini dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan mengajarnya tersebut walaupun zaman terus berkembang dan adanya kemajuan teknologi dalam proses pengajaran, tapi harus tetap ingat peran guru tidak bisa digantikan dengan adanya teknologi karena guru adalah peran utama dalam sebuah dunia Pendidikan. Dan tidak semua sekolah yang menyediakan alat peraga dalam pembelajaran dalam pelajaran matematika, guru matematika merupakan sasaran dari kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika di semua tingkatannya, dan juga guru harus bisa meningkatkan kinerja keaktivitassannya dalam mengajar siswanya.

Pedagogik Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dan karena itu, kompetensi pedagogik ini dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti atau subkompetensi yang seharusnya dikuasai oleh seorang guru:

1. Menguasai karakteristik siswa kultural, emosional, serta intelektual
2. Menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. membuat kurikulum yg terkait dengan mata pelajaran yang membisu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi gosip dan komunikasi buat kepentingan pembelajaran

6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik buat mengaktualisasikan banyak sekali potensi yg dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun menggunakan siswa
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan yang akan terjadi belajar
9. Memanfaatkan akibat evaluasi serta evaluasi buat kepentingan pembelajaran
10. Peningkatan kualitas pembelajaran.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa faktor, didalam faktor tersebut diantaranya yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan. Kelima faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, komplementer, dan berkesinambungan. Karena kelima faktor tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan proses pendidikan sehingga pendidikan sangat bergantung pada kelima faktor tersebut. Selain itu Pendidikan juga memiliki sebuah tujuan dimana tujuannya itu adalah sebuah arah atau pencapaian yang hendak dituju oleh seorang pendidik.

Profesionalisme itu juga bisa diartikan bahwa seseorang guru harus mengesampingkan masalah pribadinya dan juga tidak boleh membawa masalah pribadi disaat mengajar dan guru juga harus bisa memahami bagaimana karakteristik siswa yang akan diajar. Dan kalau di pikirkan profesionalisme ini harus dimiliki oleh seorang guru karna seseorang itu harus bersifat profesional karna didalam kode etik guru guru harus bersifat adil, sabar dan memiliki sifat penuh kasih sayang. Dan sikap preofesionalisme ini tidak dimiliki oleh semua profesi karna belum tentu semua profesi itu harus atau menuntut seseorang itu untuk menjadi profesionalisme, dan seorang guru itu memang harus di tuntut untuk memiliki sikap profesionalisme yang di mana seorang guru ini harus memaksimalkan usaha dalam mendidik anak muridnya karna seorang anak itu adalah penerus bangsa yang mana mereka tersebut harus memiliki pengetahuan yang luas dan akhlak yang membentuk ke pribadian siswanya tersebut. Dan dari seorang guru siswa juga belajar sebuah sikap dan berakhlak karna seorang guru tersebut akan di jadikan panutan oleh siswanya tersebut oleh karna itu seorang guru harus disiplin, dan guru juga harus mencontohkan perilaku yang baik dan sopan agar anak muridnya mencontoh sikap baik guru tersebut.

Profesionalisme seorang guru juga bisa dilihat dari kesesuaian (*fitness*) atau relevansi keluaran Pendidikan dengan profesi yang disandingkan, seseorang guru profesional dapat terampil dengan penuh perkasa, inovatif, original, dan inovatif. Menurut Stevenlor dan Stigler, sebagaimana yang dikutip dedi supriadi tadi, bahwa guru adalah seseorang yang senantiasa mencintai profesinya, dan pengembangan profesionalnya sebagai guru adalah melalui interaksi dengan sesama guru. Dan profesionalisme ini juga bisa di artikan yaitu seseorang yang mempunyai keahlian didalam bidang pekerjaannya. Guru yang profesional dapat menghasilkan pendidikan berkualitas suatu hal ini bisa ditinjau dari cara seorang guru menyampaikan materi dan kreatif apa seseorang guru profesional memeragakan pembelajaran matematika pada para siswanya, dan dari hal itu juga kita bisa melihat keseriusan profesi seorang guru dalam mendidik siswanya. keprofesional nya seorang guru ini juga memiliki kode etik yang sudah diatur didalam sebuah peraturan pemerintah kita yang berlaku di indonesia. Tugas dan tanggung jawab yang dipikul seorang guru itu tidaklah mudah, karena harus memulai proses yang panjang, penuh dengan persyaratan dan tuntutan yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh seorang guru, dipundak seorang guru harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna untuk meningkatkan mutu pembelajaran ditempat kerjanya.

Menjadi guru yang profesional memerlukan sebuah upaya yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang dimana nilai kedisiplinannya dan kecerdasannya serta semangat berjuangnya dalam mengajarkan ilmu kepada anak didiknya akan menjadi contoh awal bagi peserta didiknya, dan seorang guru juga harus memenuhi kualitasnya sebagai pendidik. Ada sebuah ungkapan untuk guru yakitu

“guru tanpa tanda jasa” dan “guru digugu dan ditiru” kedua ungkapan tersebut sudah melekat bagi seorang guru. Demikian besar kepercayaan masyarakat terhadap seorang guru dan guru juga memiliki tanggung jawab yang sangat berat karena jika seseorang guru salah mendidik anak maka anak tersebut akan memiliki karakteristik yang buruk dan tingkah laku yang mencerminkan nilai kedisiplinan dan moral yang jelek. Guru juga harus menguasai pedagogic pada bidang yang diajarkannya tersebut dan harus terus meningkatkan kreativitas dan kemampuan pedagogiknya tersebut agar tercapainya tujuan yang diinginkan karena setiap pembelajaran akan memerlukan atau pasti ada tujuan nilai yang ditujunya dan yang ingin dicapainya.

Konsep profesionalisme yang di jelaskan oleh Sumardi, bahwa profesionalisme itu memiliki lima prinsip atau disebut muatan pokok yakni yang pertama, afiliasi komunitas (community affiliation) yaitu yang dimana mereka menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk dilamannya organisasi formal atau kelompok-kelompok kolega informal sumber ide utama pekerjaan. Dan melalui ikatan ini para profesionalisme membangun kesadaran profesi. Yang kedua, kebutuhan untuk mandiri (autonomy demand) merupakan suatu pandangan bahwa seseorang yang professional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Setia pada ikut campur dari pihak (intervensi) yang datang dari luar, dianggap sebagai hambatan terhadap kemandirian secara professional. Yang ketiga, keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi (belief self regulation) dimaksud bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan professional adalah rekan sesama profesi, bukan “orang luar” yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Yang keempat, dedikasi pada profesi (dedication) yakni dicerminkan dari dedikasi professional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan tetap untuk melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik dipandang kurang. Yang kelima, kewajiban sosial (social obligation) merupakan pandangan tentang pentingnya profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat.

Sejalan dalam Amanah Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, tentang system Pendidikan Nasional pada Bab 11 pasal 40 ayat 2, bahwa seorang guru berkewajiban:

1. Menciptakan suasana Pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis
2. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu Pendidikan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik Lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Menurut ketentuan tersebut hanya para calon guru dan guru yang memiliki (memenuhi) kualifikasi tertentu saja yang wewenang mengajar (melalui surat pengangkatan seseorang sebagai tenaga pengajar pada satuan pendidik tertentu oleh pejabat yang berwenang. Kualifikasi yang di maksud itu yakni perlunya pengembangan lebih lanjut dalam bentuk standar kemampuan profesionalisme guru tenaga pengajar. Seorang guru juga merupakan pangkal ilmu pengetahuan bagi siswanya selain orang tuanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif ialah suatu pendekatan penelitian yang secara primer memakai paradigma positivism dalam pengembangan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang dampak, pengurangan pada variabel, hipotesis serta pertanyaan khusus, menggunakan pengukuran observasi serta pengujian teori) memerlukan strategi penelitian seperti eksperimen dan survey yang memerlukan data statistik (Emzir,2007:28). Dipenelitian ini saya memakai metode kuantitatif, dan saya menggunakan metode ini di penelitian saya karena menurut saya metode ini yang cocok bagi saya. Dimana Metode Kuantitatif ini ialah suatu metode penelitian yg bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa nomor -angka (score, dan nilai).

Dan pada penelitian ini banyak memakai angka-angka terutama dibagian pengolahan datanya itu rata-rata memakai analisis statistik yaitu memakai rumus Product Moment. Penelitian ini, dan pada metode ini juga menggunakan data angket untuk mendapatkan data dan memenuhi hasil penelitian, dan juga pada data ini saya juga menambah data-data penelitian dengan data dokumentasi yang telah ada. Penelitian yang dilakukan berlokasi atau bertempat di SMKN 1 kec. Guguak Kab.Lima Puluh Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa dan siswi SMKN 1 kec. Guguak Kab.Lima Puluh Kota, terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan profesionalisme guru MTK di SMKN 1 kec. Guguak Kab.Lima Puluh Kota, populasinya pada penelitian ini merupakan peserta kelas XII MM1 yang berjumlah 27 siswa. Uji validitas instrument yang dipergunakan oleh penulis yaitu, dengan skor butir hasil dan pengujian angket yang divalidasi oleh validator. Uji validitas bisa dilakukan dengan membandingkan rhitung dengan r_{tabel} . Dan jika butir soal itu $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal tersebut valid, begitupun sebaliknya. Jika butir soalnya itu memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal tersebut tidak valid.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil data penelitian yang di dapat dari sampel yang dilakukan pada siswa kelas XII MM1 SMKN 1 Guguak, yang dimana pada sampel ini siswanya berjumlah 27 orang siswa dan siswi. Dan data penelitian ini menggunakan sebuah rumus yakitu Product Moment, dimana disini mencari nilai rata-rata, standar deviasinya, skor kategorinya, dan presentase. Instrumen yang digunakan penulis merupakan sebuah angket yang dengan ketentuannya ada sebanyak 10 soal ihwal profesionalisme guru yang terdapat didalam angket tersebut. Dan didalam angket tersebut terdapat pilihan pertanyaan yang bisa dipilih oleh siswa tersebut dengan skor nya 5 sampai 1, dimana skor 5 diartikan dengan sangat setuju, skor 4 diartikan dengan setuju, sedangkan skor 3 diartikan sebagai ragu-ragi, skor 2 diarikan dengan tidak setuju, dan diartikan dengan sangat tidak setuju, dan disana juga dijelaskan tentang skor tersebut kepada para siswa, agar siswa yang menjawab pertanyaan itu tidak menjadi kebingungan.

3.1. Uji Validitas

Dan setelah dilakukannya penelitian ini yang mana pada penelitian ini yakitu mengenai tanggapan siswa terhadap profesionalisme seorang guru dimana pada data angket yang dibuat terdapat 10 soal atau pertanyaan yang akan di jawab oleh siswa dan siswi SMKN 1 Guguak kelas XII MM1. Hal tersebut bisa menunjukkan nilai dengan menggunakan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan hal ini bisa dikatakan soal angket yangdiberikan tersebut bisa dikatakan valid.

3.2. Data Profesionalisme Guru

Tabel 1. Guru menyampaikan materi sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL)

No	Guru Menyampaikan Materi Sesuai Dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	10	37,03%
2	Setuju	10	37,03%
3	Ragu-Ragu	7	25.92%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Seuju	0	0%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 37,03% persentassi siswa memilih sangat setuju dengan jumlah siswanya 10 oranag, 10 orang siswa menjawab setuju dengan presentasi 37,03%, sementara dipilihan ragu-ragu ada 7 siswa yang memilih ragu-ragu dengan presentasinya 25.92%, ada 0 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan presentasi 0%, dan ada 0 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan presentasi 0%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa presentasi

yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah setuju dan sangat setuju dengan presentasi 37,03%.

Tabel 2. Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan

No	Guru Menggunakan Media Pembelajaran yang Bervariasi dan Menyenangkan	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	2	7,40%
2	Setuju	5	13,50%
3	Ragu-Ragu	15	55,55%
4	Tidak Setuju	4	14,81%
5	Sangat Tidak Sejuju	1	3,44%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 7,40% persentassi siswa memilih sangat setuju, 5 siswa menjawab setuju dengan presentasi 13,50%, sementara dipilihan ragu-ragu ada 15 siswa yang memilih ragu-ragu dengan presentasinya 55,55%, ada 4 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan presentasi 14,81%, dan ada 1 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan presentasi 3,44%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa presentasi yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah ragu-ragu dengan presentasi 55,55%.

Tabel 3. Guru selalu berpakaian rapi dan sopan ketika mengajar

No	Guru Selalu Berpakaian Rapi dan Sopan Ketika Mengajar	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	0	0%
2	Setuju	2	7,40%
3	Ragu-Ragu	12	44,44%
4	Tidak Setuju	13	48,14%
5	Sangat Tidak Sejuju	0	0%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat skor tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 0% siswa sangat setuju, 2 siswa menjawab setuju dengan skor 7,40%, sementara dipilihan ragu-ragu ada 12 siswa yang memilih ragu-ragu dengan skor nya 44,41%, ada 13 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan skor 48,14%, dan ada 0 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan skro 0%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa presentasi yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah tidak setuju dengan presentasi 48,14%.

Tabel 4. Guru Memberikan Motivasi Siswa untuk Mengembangkan Kreativitasnya dalam Pembelajaran Matematika

No	Guru Memberikan Motivasi Siswa untuk Mengembangkan Kreativitasnya dalam Pembelajaran Matematika	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	1	3,70%
2	Setuju	11	40,74%
3	Ragu-Ragu	7	25,92%
4	Tidak Setuju	5	18,51%
5	Sangat Tidak Sejuju	3	11,11%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 1 orang siswa yang menjawab sangat setuju dengan presentasi 3,70%, 11 siswa menjawab setuju dengan presentasi 40,74%, dan ada beberapa siswa memilih ragu-ragu ada 7 orang siswa, dengan presentasi 25,92%, ada 5 orang siswa yang menjawab

tidak setuju dengan presentasi 18,51%, dan ada 3 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan presentasi 11,11%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa presentasi yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah setuju dengan presentasi 40,74%

Tabel 5. Guru dengan Senang Hati Mengulang Materi Pelajaran Bagi Siswa yang Belum Paham

No	Guru dengan Senang Hati Mengulang Materi Pelajaran Bagi Siswa yang Belum Paham	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	1	3,70%
2	Setuju	4	14,81%
3	Ragu-Ragu	10	37,03%
4	Tidak Setuju	9	33,33%
5	Sangat Tidak Seuju	3	11,11%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 1 orang siswa yang menjawab sangat setuju dengan presentasi 3,70%, 4 siswa menjawab setuju dengan presentasi 14,81%, dan ada beberapa siswa memilih ragu-ragu ada 10 orang siswa, dengan presentasinya 37,03%, ada 9 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan presentasi 33,33%, dan ada 3 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan presentasi 11,11%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa presentasi yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah ragu-ragu dengan presentasi 37,03%.

Tabel 6. Guru Menguasai Materi yang Diajarkan

No	Guru Menguasai Materi yang Diajarkan	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	0	0%
22	Setuju	2	7,40%
3	Ragu-Ragu	9	33,33%
4	Tidak Setuju	14	51,85%
5	Sangat Tidak Seuju	2	7,40%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 0 orang siswa yang menjawab sangat setuju dengan presentasi 0%, ada 2 siswa menjawab setuju dengan presentasi 7,40%, dan ada beberapa siswa memilih ragu-ragu ada 9 orang siswa, dengan presentasinya 33,33%, ada 14 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan presentasi 51,85%, dan ada 2 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan presentasi 7,40%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa skor yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah tidak setuju dengan presentasi 51,85%.

Tabel 7. Guru Berusaha Menyampaikan Materi dengan Jelas Agar Dapat Dipahami oleh Siswa

No	Guru Berusaha Menyampaikan Materi dengan Jelas Agar Dapat Dipahami oleh Siswa	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	2	7,40%
2	Setuju	7	25,92%
3	Ragu-Ragu	12	44,44%
4	Tidak Setuju	6	22,22%
5	Sangat Tidak Seuju	0	0%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 2 orang siswa yang menjawab sangat setuju dengan presentasi 7,40%, serta ada 7 siswa menjawab setuju dengan presentasi 25,92%, dan ada beberapa siswa memilih ragu-ragu sebanyak 12 orang siswa, dengan presentasinya 44,44%, ada 6 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan presentasi 22,22%, dan ada 0 orang siswa yang menjawab sangat

tidak setuju dengan presentasi 0%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa skor yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah ragu-ragu dengan presentasi 44,44%.

Tabel 8. Guru Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami Ketika Menyampaikan Materi Pelajaran

No	Guru Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami Ketika Menyampaikan Materi Pelajaran	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	6	22,22%
2	Setuju	5	18,51%
3	Ragu-Ragu	13	48,14%
4	Tidak Setuju	3	11,11%
5	Sangat Tidak Sejuju	0	0%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 6 orang siswa yang menjawab sangat setuju dengan presentasi 22,22%, serta ada 5 siswa menjawab setuju dengan presentasi 18,51%, dan ada beberapa siswa memilih ragu-ragu sebanyak 13 orang siswa, dengan presentasinya 48,14%, ada 3 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan presentasi 11,11%, dan ada 0 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan presentasi 0%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa presentasi yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah ragu-ragu dengan presentasi 48,14%.

Tabel 9. Guru Menegur Siswa yang Tidak Memperhatikan dan Membuat Keributan Ketika Kegiatan Belajar Mengajar Sedang Berlangsung

No	Guru Menegur Siswa yang Tidak Memperhatikan dan Membuat Keributan Ketika Kegiatan Belajar Mengajar Sedang Berlangsung	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	3	11,11%
2	Setuju	9	33,33%
3	Ragu-Ragu	11	40,74%
4	Tidak Setuju	5	18,51%
5	Sangat Tidak Sejuju	0	0%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 3 orang siswa yang menjawab sangat setuju dengan presentasi 11,11%, serta ada 9 siswa menjawab setuju dengan presentasi 33,33%, dan ada beberapa siswa memilih ragu-ragu sebanyak 11 orang siswa, dengan presentasinya 40,74%, ada 5 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan presentasi 18,51%, dan ada 0 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan presentasi 0%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa presentasi yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah ragu-ragu dengan presentasi 41,37%.

Tabel 10. Guru Memberikan Hadiah Jika Siswa itu Aktif

No	Guru Memberikan Hadiah Jika Siswa itu Aktif	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Setuju	2	7,40%
2	Setuju	13	48,14%
3	Ragu-Ragu	12	44,44%
4	Tidak Setuju	4	14,81%
5	Sangat Tidak Sejuju	0	0%

Berdasarkan data tabel di atas tentang keprofesionalisme guru dalam mengajar matematika dengan jumlah responden 27 para siswa, yang terdapat presentasi tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru adalah menunjukkan 2 orang siswa yang menjawab sangat setuju dengan presentasi 7,40%, serta ada 13 siswa menjawab setuju dengan presentasi 48,14%, dan ada beberapa

siswa memilih ragu-ragu sebanyak 12 orang siswa, dengan persentasinya 44,44%, ada 4 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentasi 14,81%, dan ada 0 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan persentasi 0%. Dan dari data di atas bisa disimpulkan bahwa persentasi yang tinggi atau yang banyak di pilih oleh para siswa adalah ragu-ragu dengan persentasi 48,14%.

Dengan adanya penelitian ini bertujuan agar bisa melihat dan meninjau tanggapan siswa terhadap keprofesionalisme guru matematika dalam mengajar matematika pada siswanya yang bertempat atau berlokasi di SMKN 1 kec. Guguak Kab.Lima Puluh Kota. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan Teknik kuantitatif. Yang mana disini menghitung datanya menggunakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan dapat disimpulkan dan kita lihat bahwa semakin meningkatnya profesionalisme seorang guru maka disitu pula kita bisa melihat hasil yang sangat memuaskan jadi jika guru itu memiliki akhlak dan prilaku yang disiplin serta profesionalisme maka siswa yang diajar akan menjadi siswa yang baik atau bibit bangsa yang berbobot.

4. Kesimpulan

Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada kabupaten lima puluh kota itu setau saya guru yang ada di sana sudah pada tua dan guru muda disana tidak sebanyak yang ada di kota, karena disana sekolahnya ada yang terletak didaerah terpencil yang mana masih minimnya alat bantu mengajar terutama dibidang matematika yang dimana guru yang mengajar disana pun bisa kita bilang masih rendahnya ilmu pengetahuan terutama dibidang matematika. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di SMKN 1 kec. Guguak Kab.Lima Puluh Kota. Di kelas XII MM1 mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran oleh guru matematika berdasarkan profesionalisme guru, yang dimana kita bisa menilai bagaimana cara guru mengajar matematika dikelas apakah guru tersebut bisa bersifat profesionalisme, kreatif, dan bisa membua siswa faham tentang materi yang diajarkannya. Dan dari data penelitian yang sudah diambil tersebut disini kita bisa menilai kinerja seorang guru yang seperti apa cara dia mengajar, seperti apa dia memperlakukan siswanya dan bagaimana cara dia untuk mengajarkan materinya dengan begitu kreatifnya dan mudah difahami oleh para siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan metode ini saya gunakan dalam penelitian saya karena menurut saya cocok untuk saya. Metode kuantitatif ini merupakan metode penelitian yang bersifat induktif, obyektif, ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka. Dari data yang dikumpulkan, guru di daerah terpencil seringkali kekurangan sumber daya pengajaran, dan guru yang ditempatkan di daerah terpencil biasanya adalah guru baru atau baru diangkat, keterampilan dan kinerjanya masih rendah, terlihat bahwa hal tersebut belum selesai. Betapapun profesionalnya guru di kota, saya benci mengatakan ini, tapi hal seperti ini sering terjadi di sekolah-sekolah di daerah terpencil.

References

- Alma, B. (2008). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. *Education*, 364-365.
- Mujtahid. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Malang Press.
- Sulfemi, W. B. (2015). Kemampuan Pedagogik Guru. *Education*, 75-84.
- Syafmen, W. (2014). Studi Tentang Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru Matematika di SMPN Kota Jambi. *Education*, 3-6.